

Pengaruh Pendekatan Tematik Terhadap Perkembangan Kognitif Anak

Nazli Ikhwani MZ¹, Armanila², Rizka Amalia³

¹Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri, Sumatra Utara, ²Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Al Washliyah Medan, ³ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

e-mail corresponden: rizka0907amalia@gmail.com

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini menjelaskan tentang perkembangan kognitif anak kelompok B di Taman Kanak Kanak Melati terlihat dari beberapa orang sikap anak yang kurang diantaranya menunjukkan belum dapat mengenal perbedaan berdasarkan ukuran, mengurutkan benda berdasarkan ukuran besar ke kecil demikian juga sebaliknya, dan mempersentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan. Jenis penelitian ini adalah Pre-Experimental Design yang dipakai dalam penelitian ini adalah Intac-Group Comparison. Populasi yang diambil hanya kelas B2 yaitu hanya satu kelas dan menggunakan pre test dan post test pada 2 kelompok yang berada dalam satu kelas. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive sampling yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, sehingga setiap anggota populasi tidak mempunyai peluang sama. Pengumpulan data menggunakan pedoman observasi dan dokumentasi serta teknis analisa data menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara pendekatan tematik dengan perkembangan kognitif anak. Hal ini terlihat dari rata-rata pre test perkembangan kognitif anak kelompok B yang menggunakan pendekatan tematik yaitu sebesar 43,4 sedangkan nilai rata-rata post test yaitu sebesar 76,9 Dari data tersebut diperoleh peningkatan skor sebesar 33,5 setelah menggunakan pendekatan tematik.

Kata Kunci: Pendekatan Tematik, Perkembangan Kognitif

ABSTRACT. The purpose of this study is to explain the cognitive development of group B children in Melati Kindergarten. It can be seen from some of the children's attitudes which are lacking, including showing that they cannot recognize differences based on size, sorting objects based on large to small sizes and vice versa, and presenting various kinds of objects in the form of picture or writing. This type of research is the Pre-Experimental Design used in this study is the Intac-Group Comparison. The population taken was only class B2, namely only one class and used the pre test and post test on 2 groups that were in one class. The sampling technique uses purposive sampling technique, namely determining the sample based on certain considerations, so that each member of the population does not have the same opportunity. Data collection using observation and documentation guidelines and technical data analysis using descriptive statistics and inferential statistics. The results of this study indicate a significant influence between thematic approaches and children's cognitive development. This can be seen from the average pre-test cognitive development of group B children who used a thematic approach, which was 43.4, while the post-test average score was 76.9. From these data, it was obtained an increase in the score of 33.5 after using a thematic approach.

Keywords: Thematic Approach, Cognitive Development

PENDAHULUAN

Perkembangan kognitif merupakan hal yang sangat urgen dalam mempengaruhi cara berfikir anak. Perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan berfikir seseorang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Jean Piaget, yang merupakan pelopor dari teori kognitif bahwasanya dengan berfikir tubuh fisik kita memiliki struktur yang menguatkan kita beradaptasi dengan dunia, struktur-struktur mental kita juga membantu kita beradaptasi dengan dunia. Lebih lanjut ia menekankan bahwa anak-anak secara aktif membangun dunia-dunia kognitif mereka sendiri, informasi dari lingkungan tidak begitu saja dituangkan ke dalam pikiran-pikiran mereka (Santrock, 2007, p. 243). Artinya anak belajar memahami atau menemukan pengetahuan melalui interaksinya dengan lingkungan sekitar (Armanila, 2018, p. 27).

Selain itu, kemampuan kognitif juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengetahui sesuatu (Khadijah, 2016, p. 31) artinya menunjukkan kemampuan untuk menangkap sifat, arti, atau keterangan mengenai sesuatu serta mempunyai gambaran yang jelas terhadap hal tersebut, perkembangan kognitif sendiri mengacu kepada kemampuan yang dimiliki seorang anak untuk memahami sesuatu. Perkembangan kognitif meliputi pengetahuan umum dan sains. Kemudian, Piaget menemukan bagaimana anak-anak, pada tahapan-tahapan yang berbeda dalam perkembangan mereka, memandang dunia ini dan bagaimana perubahan yang sistematis itu terjadi dalam pikiran mereka. Adapun karakteristik dari pemikiran pra-operasionalnya yaitu *Konservasi*, artinya sejumlah pengetahuan anak mengenai angka, massa, luas, panjang, berat, dan volume suatu benda berubah dengan perubahan wadah meskipun dipindahkan dari wadah yang sama dengan volume yang sama. Kedua, *Egocentris* artinya anak belum bisa memahami sesuatu dari perspektif sudut pandang orang lain, ia percaya bahwa setiap orang memiliki cara berfikir yang sama dengan dirinya. Ketiga, *Konsentrasi* artinya anak cenderung memperhatikan satu elemen masalah pada satu waktu dan tidak dapat mengaitkan informasi dari berbagai sumber. Konsentrasi terkait dengan klasifikasi, seriasi, dan sebagainya. Keempat, *Reversibilitas* artinya anak mengalami kesulitan dalam berpikir logis tentang transformasi, maksudnya anak bisa mengerti akan adanya hubungan sebab akibat dalam suatu peristiwa konkret, namun logikanya dalam peristiwa tersebut penyampaian sebab akibat yang anak kemukakan belum tepat. (Joan Littlefield Cook dan Greg Cook, 2009, p. 158)

Pada usia 4-6 tahun anak sudah dapat mengungkapkan, menceritakan, melakukan, membedakan, hingga pada mencoba eksperimen sederhana yang berkaitan dengan sains. Oleh karena itu, Vygotsky sebagai tokoh kognitif sosial merangkum karakteristik perkembangan kognitif anak Taman Kanak-kanak yang meliputi: 1) kemampuan bertindak dalam latar mental internal, 2) pikiran simbolis, 3) pengaturan diri, 4) khayalan, 5) integrasi kognisi dan emosi. (Johnson, 2011, p. 251)

Kemampuan bertindak dalam latar mental internal maksudnya sikap anak sangat dipengaruhi oleh proses mental yang berkaitan dengan motivasi, minat, intelektual dan sebagainya, oleh karena itu dalam belajar anak sangat membutuhkan bimbingan atau arahan dari lingkungan (orang dewasa atau teman). Pikiran simbolis maksudnya dimana anak mulai dapat mengaitkan pengetahuan atau pemahaman terhadap sesuatu objek dengan menggunakan simbol seperti bahasa dan sebagainya. Pengaturan diri maksudnya yaitu anak mulai dapat menangani emosinya sehingga berdampak positif pada perilaku atau sikap yang ditunjukkannya. Khayalan maksudnya anak mulai mengembangkan kemampuan kognitifnya melalui kegiatan berimajinasi, oleh karena itu kegiatan bermain pura-pura salah satu cara dalam meningkatkan imajinasi anak.

Interaksi kognisi dan emosi maksudnya dimana pengetahuan atau pemahaman mereka akan dapat mengubah perilaku anak.

Guru sebagai sumber belajar pertama dan utama, memiliki andil yang sangat besar dalam aspek perkembangan anak, khususnya perkembangan kognitif. Dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak di Taman Kanak-kanak, tentunya tidak terlepas dari stimulasi atau rangsangan yang diberikan dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk melakukan setiap kegiatan melalui bermain, sebab dari bermain anak akan menemukan pengetahuan baru tanpa mereka sadari. Karena anak berkembang melalui suatu proses pembelajaran yang aktif (Rusman, 2012, p. 259). Oleh karena itu, melalui kegiatan bermain sambil belajar membantu anak untuk berfikir tentang interaksi antara hidup dan aktivitas dirinya, tindakan, mempresentasikan, kognisi dan kemampuan dan pemahaman tentang dirinya (Jo Ann Brewer, 2007, p. 41). Sejalan dengan penelitian Hoorn menunjukkan bahwa bermain memiliki peran yang penting dalam mengembangkan kemampuan berfikir logis, imajinatif dan kreatif (Soegeng Santoso, 2005, p. 119). Hal inilah, yang menuntut guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang aktif dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan yang dapat mengoptimalkan seluruh penggunaan panca indera.

Pembelajaran yang bersifat aktif, ditandai dengan memberi pertanyaan pada anak dan membiarkan berfikir/bertanya pada diri sendiri (Amalia, 2019). Pada dasarnya anak memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuan sendiri, sehingga sangat penting bagi anak untuk melihat langsung dalam proses belajar. Oleh karena itu, guru sebagai pelaksana dalam proses belajar mengajar harus memahami dengan baik mengenai pendekatan tematik yang digunakan di Taman Kanak-kanak.

Pendekatan tematik adalah model pembelajaran terpadu yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada anak. Bermakna karena dalam pembelajaran tematik, anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Fokus perhatian dalam pembelajaran tematik terletak pada proses yang ditempuh anak saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya.

Pendekatan tematik ini, bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama anak dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Tujuan dari adanya tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran, akan tetapi juga keterkaitannya dengan konsep-konsep dari mata pelajaran lainnya. Pelaksanaan proses pembelajaran tematik bagi anak hendaknya dilakukan oleh guru yang berpengalaman dan menguasai seluruh aspek media yang digunakan dan pendekatan pembelajaran yang dilakukan selama mengajar.

Guru dituntut kreatif dalam merancang rencana pembelajarannya dan melakukan proses pembelajarannya menjadi bermakna, menarik dan menyenangkan dan menyiapkan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil ataupun klasikal. Anak harus dipersiapkan mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan kerja kelompok, mengadakan percobaan sederhana, dan pemecahan masalah.

Dengan demikian, pendekatan tematik lebih menekankan pada keterlibatan anak dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga anak dapat memperoleh

pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung anak akan memahami konsep-konsep mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak (Hafsah, 2016, p. 123). Pendekatan tematik perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang sifatnya didesain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran (*by design*), maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat di manfaatkan (*by utilization*). Perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga akan membantu anak dalam memahami konsep-konsep yang abstrak. Selain itu perlu melakukan pengaturan ruang agar suasana belajar lebih menyenangkan.

Bila dicermati dari proses pendekatan tematik di atas, maka pendidikan anak usia dini sebagaimana pada pendidikan Raudhatul Athfal, maka pendekatan tematik ini sangat cocok diterapkan pada anak usia dini di Raudhatul Athfal sebab pendekatan tematik memberi gambaran pada proses pembelajaran yang sesuai dan cocok untuk pertumbuhan dan perkembangan anak (Hafsah, 2016, p. 126).

Berdasarkan hasil observasi awal pada Taman Kanak-kanak Melati menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan kognitif anak masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada beberapa orang sikap anak yang kurang menunjukkan aktifitas bersifat eksploratif dan menyelidik, anak kurang dapat memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diterima sosial, belum dapat mengenal perbedaan berdasarkan ukuran, mengurutkan benda berdasarkan ukuran besar ke kecil demikian juga sebaliknya, dan mempersentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan. Hal ini disebabkan karena guru tidak melaksanakan pendekatan tematik dengan benar. Seperti ketika memulai pembelajaran di dalam kelas, kegiatan awal dimulai dengan bertanya kabar kepada anak-anak, menghafal surah-surah pendek pada juz Amma, kegiatan membaca dan berhitung yang dibimbing oleh guru dan dibaca bersama-sama dalam konsep hafalan saja. Selanjutnya bernyanyi, tetapi lagu tersebut tidak sesuai dengan sub tema yang sedang dipelajari pada hari tersebut.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi yang berkaitan dengan sub tema, tetapi media yang digunakan tidak lengkap, dan lebih kepada metode ceramah dan bersifat monoton. Sehingga proses pembelajaran bersifat satu arah. Dampak yang terjadi adalah anak kurang memiliki rasa ingin tahu, yang ditandai dengan sedikitnya anak yang mengacungkan tangan untuk bertanya di dalam kelas ketika guru menjelaskan, disebabkan karena tidak adanya ketertarikan atau minat kepada materi. Selain itu, anak-anak dituntut untuk duduk setiap harinya dikursi dan meja yang sama dengan kelompok yang sama pula setiap harinya. Di kelas B2 ini terbagi menjadi 3 meja dengan 3 kelompok yaitu merah, hijau dan biru. Dimana setiap kelompok pada saat mengerjakan LK (lembar kerja), memiliki LK (lembar kerja) yang berbeda antara kelompok satu dengan kelompok lainnya.

Pada waktu istirahat, anak-anak dibiarkan bermain bebas dan pada waktu makan guru membimbing anak-anak untuk membaca doa terlebih dahulu. Demikian juga setelah selesai makan, guru selalu meminta anak-anak untuk membersihkan tempat makannya, dan hanya beberapa orang anak yang berinisiatif membersihkan tempat makannya sendiri. Pada akhir pembelajaran guru membimbing anak untuk membaca doa pulang. Bagi kelompok anak yang paling rapi barisannya, akan diminta terlebih dahulu untuk keluar kelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana penyajian datanya berbentuk angka atau bilangan dan data yang digunakan bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis (Suliyanto, 2005, p. 12). Penelitian lapangan dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan penelitian yang berkenaan dengan pengaruh pendekatan tematik terhadap perkembangan kognitif anak di Taman Kanak-kanak Melati di kelompok B usia 5-6 Tahun. Desain penelitian ini menggunakan *Pre-Experimental Design* yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Intac-Group Comparison*. Desain ini terdapat dua kelompok yang digunakan, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan pendekatan tematik, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan dengan menggunakan pendekatan tematik. maka desain ini hampir sama dengan *Pretest-Posttest Control Group Design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. karenanya generalisasi tidak dapat dikenakan pada populasi yang lebih luas namun hanya pada objek atau keadaan yang sama.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelompok B usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Melati berjumlah 35 orang. Anak usia kelompok B di Taman Kanak-kanak Melati terdiri dari dua kelas. Kelas B1 berjumlah 15 orang dan kelas B2 berjumlah 20 orang. Populasi yang diambil hanya kelas B2 yaitu hanya satu kelas dan menggunakan pre test dan post test pada 2 kelompok yang berada dalam satu kelas. "*Purposive sampling* adalah penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, sehingga setiap anggota populasi tidak mempunyai peluang sama" (Sugiyono, 2013, p. 116). Dengan prosedur penelitian yang mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, pengumpulan data hingga pengolahan dan analisis data.

Adapun metode yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data yaitu lembar observasi. Penelitian untuk memperoleh data yang sesungguhnya dilakukan setelah lembar checklist observasi telah diuji coba validitasnya. Pengambilan data dilakukan di Taman Kanak-kanak Melati dengan subyek siswa berusia 5-6 tahun dikarenakan perkembangan kognitifnya belum berkembang. Penelitian dilaksanakan sebanyak tujuh kali pertemuan. Dengan rumus uji validitas digunakan untuk mengukur ketepatan dan kecermatan suatu tes dalam mengukur data sesuai dengan kompetesinya.

$$\text{Rumus: } r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{SD_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

- r_{pbi} : validitas tes
 - M_p : skor rata-rata siswa yang menjawab item dengan benar
 - M_t : skor rata-rata dari skor total
 - SD_t : deviasi standar dari skor total
 - P : proporsi siswa menjawab dengan benar
 - q : proporsi siswa menjawab dengan salah
- Uji Reliabilitas Instrumen, dengan rumus:

$$r_{ii} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{SD_t^2 - \sum p q}{SD_t^2} \right)$$

Keterangan:

- r_{ii} : reliabilitas tes
- n : jumlah item tes
- SD_t^2 : variansi total

- p : proporsi siswa mendapat skor 1
q : proporsi siswa mendapat skor 0

Teknik analisa data dilakukan dengan Analisis Statistik Deskriptif menggunakan *SPSS 24.0 for windows* pada *menu Analyze* dan *submenu Statistics Descriptive*. Serta dilakukan dengan Uji Statistik Inferensial yang menggunakan *SPSS 24.0 for windows*. Dengan rumus:

$$Md = \frac{\sum d}{n}$$

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{n}}{n(n-1)}}$$

Keterangan :

Md : rata-rata dari gain antara tes akhir dan tes awal

d : gain (selisih) skor tes akhir terhadap skor tes awal setiap subjek

n : jumlah subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

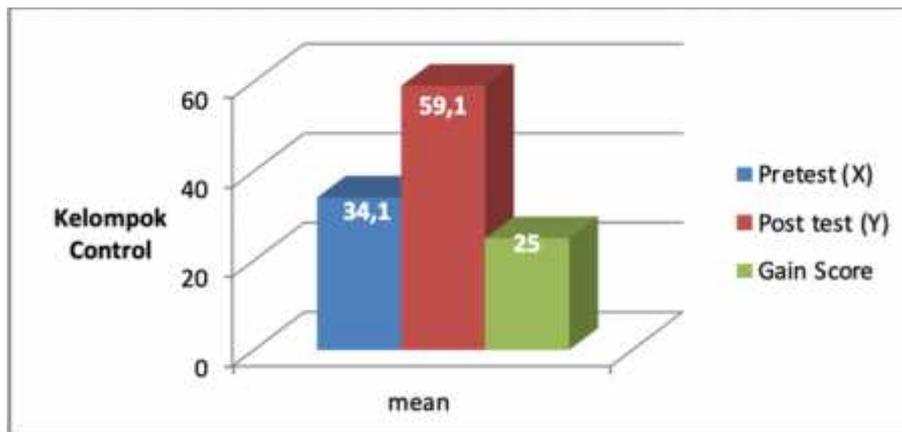
Data pada penelitian ini diperoleh dari lembar observasi perkembangan kognitif. Kedua lembar observasi dilaksanakan untuk mengukur perkembangan kognitif anak usia dini (5-6 tahun) di Taman Kanak-Kanak yang terdistribusi pada dua rombongan kelas, yaitu: kelas B terdiri dari dua kelas yakni kelas B¹ dan kelas B² sebanyak 35 siswa. Kelas B² merupakan kelas yang digunakan untuk penelitian. Dimana kelas ini dibagi menjadi 2 kelompok yang berjumlahkan siswa 20 orang. Kelompok kontrol berjumlah 10 orang sedangkan kelompok eksperimen berjumlah 10 orang. Data hasil penelitian diolah menggunakan *SPSS 24.0 for windows*.

Perkembangan Kognitif Anak di Kelompok Kontrol

Data perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun Kelompok Control disajikan pada tabel. 1 dan gambar 1:

Tabel 1. Data Perkembangan Kognitif Anak di Kelompok Kontrol

No. Responden	Pretest (X)	Post test (Y)	Gain Score
C01	39	58	19
C02	35	59	24
C03	34	59	25
C04	34	60	26
C05	34	60	26
C06	36	63	27
C07	32	58	26
C08	33	57	24
C09	33	59	26
C10	31	58	27
Jumlah	341	591	250
Mean	34,1	59,1	25
Simpangan Baku	2,234	1,6633	-
Varians	4,989	2,7667	-
Kriteria Perkembangan	BB	MB	-



Gambar 1. Data Perkembangan Kognitif Anak di Kelompok Kontrol

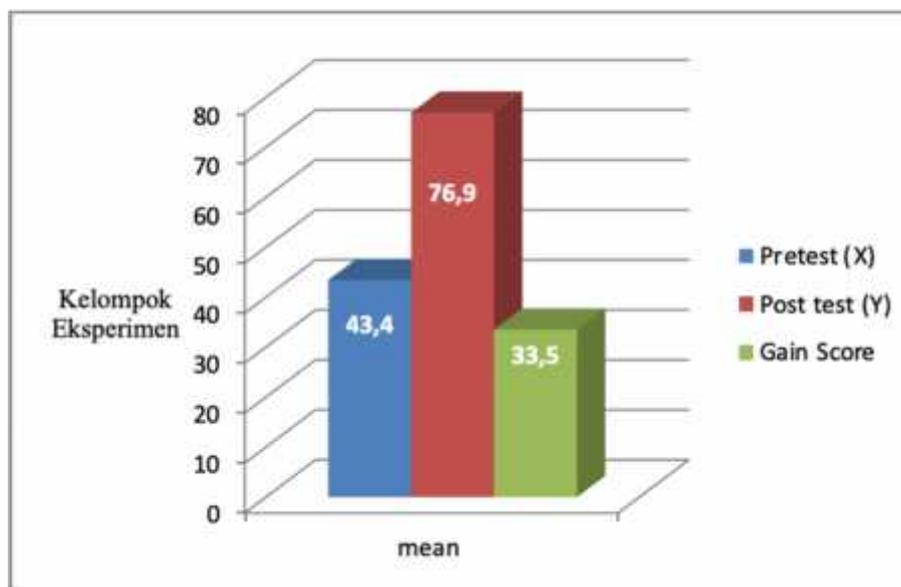
Berdasarkan tabel 1 dan gambar 1 diperoleh bahwa nilai rata-rata pre test perkembangan kognitif anak kelompok B yang tidak menggunakan pendekatan tematik yaitu sebesar 34,1 mempunyai kategori belum berkembang (BB), sedangkan nilai rata-rata post test yaitu sebesar 59,1 mempunyai kategori mulai berkembang (MB). Dari data tersebut diperoleh peningkatan skor sebesar 25.

Perkembangan Kognitif Anak di Kelompok Eksperimen

Data perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun Kelompok Control disajikan pada tabel. 2:

Tabel 2. Data Perkembangan Kognitif Anak di Kelompok Eksperimen

No. Responden	Pretest (X)	Post test (Y)	Gain Score
E01	44	76	32
E02	44	78	34
E03	42	84	42
E04	38	66	28
E05	40	80	40
E06	51	72	21
E07	44	79	35
E08	39	78	39
E09	39	75	36
E10	53	81	28
Jumlah	434	769	335
Mean	43,4	76,9	33,5
Simpangan Baku	5,08	5,0651	-
Varians	25,8	25,656	-
Kriteria Perkembangan	BB	BSH	-



Gambar 2. Data Perkembangan Kognitif Anak di Kelompok Eksperimen

Berdasarkan tabel. 2 dan gambar. 2 diperoleh bahwa nilai rata-rata pre test perkembangan kognitif anak kelompok B yang menggunakan pendekatan tematik yaitu sebesar 43,4 mempunyai kategori belum berkembang (BB), sedangkan nilai rata-rata post test yaitu sebesar 76,9 mempunyai kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Dari data tersebut diperoleh peningkatan skor sebesar 33,5 setelah menggunakan pendekatan tematik.

Data Hasil Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis pada penelitian ini menggunakan normalitas dan homogenitas berbantuan software SPSS. Data hasil uji normalitas disajikan pada tabel 3:

Tabel 3. Data Hasil Uji Normalitas

		KELOMPOK	Shapiro-Wilk		
			Stati	Db	Sig.
T	PRETES	CONTROL	,929	10	,434
		EKSPERIMEN	,867	10	,093
ST	POSTTES	CONTROL	,869	10	,097
		EKSPERIMEN	,939	10	,546

Berdasarkan tabel.3 diperoleh bahwa nilai sig. pada pre test kelompok kontrol sebesar 0,434, pre test kelompok eksperimen sebesar 0,093, post test kelompok kontrol sebesar 0,097, dan post test kelompok eksperimen sebesar 0,546. Semua nilai sig. lebih besar dari nilai α (0,05) sehingga terbukti bahwa semua data berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Data hasil uji homogenitas disajikan pada tabel 4:

Tabel 4. Data Hasil Uji Homogenitas

PRETEST	Berdasarkan nilai mean	Levene Statistic	c		Sig.
			b1	b2	
EST		4,210	1	8 5	,05

Berdasarkan tabel.4 diperoleh bahwa nilai sig. pada pre test dua kelompok yaitu 0,055 lebih besar dari nilai α (0,05) sehingga terbukti bahwa semua data bervariasi homogen. Dengan demikian uji hipotesis pada penelitian ini dapat menggunakan uji-t karena prasyarat analisis telah terpenuhi, yakni data berdistribusi normal dan bervariasi homogen.

Data Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji-t berbantuan software SPSS. Data hasil uji-t disajikan pada tabel 4.5:

Tabel 5. Data Hasil Uji Hipotesis

Post test	T	f	D	Sig.	(2-tailed)
	10,55	1		,000	
8		8			

Berdasarkan tabel. 5 diperoleh bahwa nilai t hitung yaitu 10,558 lebih besar dari nilai t tabel yaitu 1,734, dan nilai sig. (2-tailed) yaitu 0,000 lebih kecil dari nilai α (0,05) sehingga ho

ditolak dan H_0 diterima. Dengan demikian terbukti bahwa terdapat pengaruh pendekatan tematik terhadap perkembangan kognitif anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Melati.

Dengan demikian, hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata pre test perkembangan kognitif anak kelompok B yang tidak menggunakan pendekatan tematik yaitu sebesar 34,1 mempunyai kategori belum berkembang (BB) dan nilai rata-rata post test yaitu sebesar 59,1 mempunyai kategori mulai berkembang (MB), sedangkan nilai rata-rata pre test perkembangan kognitif anak kelompok B yang menggunakan pendekatan tematik yaitu sebesar 43,4 mempunyai kategori belum berkembang (BB), sedangkan nilai rata-rata post test yaitu sebesar 76,9 mempunyai kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Dari data tersebut diperoleh bahwa nilai rata-rata perkembangan kognitif tertinggi terdapat pada post test kelompok eksperimen dan nilai rata-rata perkembangan kognitif terendah terdapat pada pre test kelompok kontrol. Perbedaan nilai perkembangan kognitif pada dua kelompok.

Jadi, dalam pengembangan kognitif seorang anak membutuhkan interaksi sosial dengan orang lain, baik itu teman, guru ataupun orang yang berada di sekitar lingkungan mereka. Di dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa manusia pada saat dilahirkan tidak mengetahui apapun, tetapi Allah membekalinya dengan kemampuan mendengar, melihat, mencium, meraba, merasa dan hati untuk mendapatkan pengetahuan melalui interaksi sosial. Perkembangan kognitif menyajikan contoh nyata dari materi atau indikator yang akan dicapai anak sehingga anak bukan hanya mengetahui materi atau indikator perkembangan kognitif tersebut tetapi mencakup penyesuaian dirinya terhadap lingkungan. Anak mampu mengurutkan benda terkecil hingga terbesar bahkan banyaknya benda sebagaimana perkembangan kognitif anak berkembang sesuai dengan tahapan usianya.

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai t hitung yaitu 10,558 lebih besar dari nilai t tabel yaitu 1,734, dan nilai sig. (2-tailed) yaitu 0,000 lebih kecil dari nilai α (0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil penelitian juga diperoleh bahwa nilai rata-rata post test perkembangan kognitif anak kelompok B yang menggunakan pendekatan tematik yaitu 76,9 mempunyai kategori berkembang sesuai harapan (BSH) lebih tinggi daripada anak kelompok B yang tidak menggunakan pendekatan tematik yaitu 59,1 mempunyai kategori mulai berkembang (MB), sedangkan. Dengan demikian terbukti bahwa terdapat pengaruh pendekatan tematik terhadap perkembangan kognitif anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Melati. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh pendekatan tematik terhadap perkembangan kognitif karena dalam pendekatan tematik mengkolaborasi beberapa pelajaran menjadi satu tema sehingga dengan mudah mengetahui perkembangan kognitif anak sesuai dengan tahapan usianya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendekatan tematik terhadap perkembangan kognitif anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Melati berdasarkan hasil penelitian secara empiris dan dukungan teoritis.

SIMPULAN

Perkembangan kognitif anak di Taman Kanak-Kanak Melati menunjukkan bahwa nilai rata-rata pre test yang tidak menggunakan pendekatan tematik yaitu sebesar 34,1 mempunyai kategori belum berkembang (BB) dan nilai rata-rata post test yaitu sebesar 59,1 mempunyai kategori mulai berkembang (MB), sedangkan nilai rata-rata pre test perkembangan kognitif anak kelompok B yang menggunakan pendekatan tematik yaitu sebesar 43,4 mempunyai kategori belum berkembang (BB), sedangkan nilai rata-rata post test yaitu sebesar 76,9 mempunyai

kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Sehingga terdapat pengaruh pendekatan tematik terhadap perkembangan kognitif anak, berdasarkan hasil uji hipotesis pada nilai t hitung yaitu 10,558 lebih besar dari nilai t tabel yaitu 1,734, dan nilai sig. (2-tailed) yaitu 0,000 lebih kecil dari nilai α (0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian terdapat pengaruh pendekatan tematik terhadap perkembangan kognitif anak di Taman Kanak-kanak Melati. Melihat perkembangan kognitif siswa melalui penggunaan pendekatan tematik, maka sebaiknya guru yang berkompoten dengan pendidikan melakukan pelatihan atau semacam workshop untuk dilatih kemampuan dan keterampilannya dalam mengembangkan sendiri pendekatan tematik yang sesuai dengan kurikulum 2013 yang dilampirkan dalam bentuk RPPH, sehingga pembelajaran yang digunakan benar-benar layak untuk digunakan anak usia dini di sekolahnya dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

REFERENSI

- Amalia, R. (2019). Budaya Literasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *ThufulA*, 7(2), 223–242.
- Armanila, K. (2018). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Perdana Publishing.
- Hafsah. (2016). *Pengembangan Beribadah Anak Usia dini*. Perdana Publishing.
- Jo Ann Brewer. (2007). *Early Childhood Preschool Thtough Primary Grades 6 Th ed.*. Library Of Congress Cataloging In Publication Data.
- Joan Littlefield Cook dan Greg Cook. (2009). *Child Development Princples And Perspectives 2 nd.* Library Of Congress Cataloging In Publication Data.
- Johnson, J. L. R. dan J. E. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan*. Kencana Prenada Media.
- khadijah. (2016). *pengembangan kognitif anak usia dni*. perdana puplishing.
- Rusman. (2012). *Pembelajaran Berbasis Tegnologi Informasi dan Komunikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak, ter. Mila Rachmawati* (11th ed.). PT. Gelora Aksara Pratama.
- Soegeng Santoso. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Citra Pendidikan.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*,. Alfabeta.
- Suliyanto. (2005). *Metode Riset Bisnis*. Andi Yogyakarta.